



“Lomba Lari Kelinci Hutan dan Landak di Buxtehude“

Dari judulnya, kira-kira siapa pemenang dari lomba lari di Buxtehude ini? Ayo, kita ke Buxtehude... kota kecil di utara Jerman yang bertetangga dengan Hamburg. Kalau kita ke sana, kita akan temui monumen kisah lomba lari ini ...

Terjemahan Dyah Narang-Huth, IKAT Sprachenwerkstatt, 2000

Waktu itu hari Minggu pagi di musim gugur, dan gandum jenis bernama Soba bermekaran. Matahari di langit bersinar, angin pagi membelai lewat lebah yang bersenandung. Orang-orang pakaian spesial yang palig bagus untuk ke gereja. Semua tertawa, bahagia, dan begitu juga dengan Si Landak yang berdiri di depan pintunya dan melihat keluar, puas menikamati angin pagi, ia bahkan bernyanyi pada hari Minggu pagi. „Mumpung istriku sedang mandikan anak-anak, aku bisa berjalan-jalan ke kebun melihat bagaimana lobak saya tumbuh."

Landak pun jalan-jalan ke kebun. Dia belum pergi jauh ketika dia bertemu Si Kelinci Hutan di dekat padang rumput, dia pun memberi salam "Selamat pagi". Pak Kelinci Hutan yang berdarah bangsawan itu, bukannya menjawab malah mengejek: "Apa yang Anda lakukan di sini di pagi hari di sekitar padang rumput?"

"Aku jalan-jalan saja," kata Si Landak. "Berjalan?", sambil tertawa Si Kelinci Hutan bilang: „Seharusnya kaki Anda itu digunakan untuk hal-hal yang lebih baik." Si Landak sangat terganggu dengan jawaban ini. Dia tahu dia diciptakan dengan kaki yang memang bengkok.

"Hei, Anda sangka Anda bisa berbuat lebih banyak dengan kaki Anda? Bagaimana jika kita balapan lari, aku pasti akan berlari lebih cepat darimu!" kata Si Landak.

"Anda bikin aku tertawa dengan kaki milik Anda yang bengkok!" kata Si Kelinci Hutan itu. „Ayo, apa taruhannya?" "Sekeping uang emas Thaler dan sebotol arak muda", kata Si Landak.

„Ayolah, kita segera mulai, sekarang juga." Kata Kelinci Hutan.

„Jangan terburu-buru, aku baru saja bangun; Pertama saya ingin pulang dan sarapan. Aku akan ke sini setengah jam lagi." Kata Si Landak.

Kelinci Hutan menyetujui. Landak berpikir keras di jalan: Kelinci Hutan itu bergantung pada kakinya yang panjang, tapi aku akan menunjukkan padanya bahwa aku lebih pintar dari Kelinci berdarah bangsawan yang bodoh itu

Sesampainya di rumah, dia berkata kepada istrinya: "Sayang, cepatlah berpakaian, ikut aku ke padang rumput!"

„Padang rumput, ada apa di sana?" kata istrinya. Si Landak menjawab: "Saya menantang Kelinci Hutan, lomba lari. taruhannya uang keping emas Thaler dan juga sebotol arak.

"Ya Tuhan, Paaak!" teriak Landak betina itu. "Apakah kamu sudah gila? Bagaimana kita, landak, bersaing lari dengan Pak Kelinci Hutan?"

"Ah Diamlah, betinaku. Berpakaianlah dan kemudian ikutlah." , " kata Si Landak jantan itu, " Semua itu urusanku", tambahnya.

Dalam perjalanan Si Landak jantan itu berkata kepada istrinya: "Sekarang dengarkan baik-baik! Lihat padang rumput yang jadi lapangan lomba ini! Aku dari ujung sini, kamu di ujung sana. Si Kelinci hutan berlari saja. Sedang aku cukup tiga langkah saja lalu merunduk tak terlihat. Jadi tiap kali Si Kelinci akan tiba di posisi ujung ini cukup teriak ke Si Kelinci "Saya sudah sampai!". Kita berdua, bergantian sebagai Landak hanya perlu naik dan turun munculkan diri di lapangan sementara Si Kelinci Hutan berlari kencang saja tanpa tahu bahwa ada 2 Landak.

Di lapangan lomba Si Kelinci Hutan menghitung: "Satu - dan dua - dan tiga", dan dia pun berlari seperti angin badai menuju ke arah ujung lapangan. Ketika Si Kelinci Hutan hampir tiba ada Landak muncul berteriak " Aku sudah duluan ada di sana!"

Kelinci itu terpana dan bertanya-tanya, tetapi bagaimana dia meragukan kenyataannya karena dia melihat Si Landak berteriak padanya sudah ada di sana sebelum dia.

Kelinci Hutan bilang: "Sekali lagi, ayo lari, kembali lagi!" Dan dia berlari seperti angin badai. Landak Betina itu tetap tenang di kursinya. Saat Kelinci Hutan hampir tiba di bagian atas, Landak Betina berteriak: Hei aku sudah berada di sana!" Menjawab itu, Kelinci itu kembali berteriak: "Aku lari lagi, kembali lagi!" "Aku tidak keberatan," jawab Si Landak. "Sesering yang Anda suka, jika Anda mau."

Jadi kelinci berlari tujuh puluh tiga kali lagi, Namun, pada ketujuh puluh empat kalinya, kelinci tidak mencapai tujuannya. Di tengah-tengah di lapangan dia jatuh ke tanah, darah mengalir dari tenggorokannya, dia mati di tempat.

Landak, mengambil koin emas yang telah dimenangkannya dan sebotol arak. Keduanya pulang dengan bahagia satu sama lain, mereka masih hidup sampai sekarang. Ayo, berlarilah sampai di Buxtehude Heide.

Sejak saat itu tidak ada lagi kelinci hutan yang menantang landak di Buxtehude. Pelajaran dari cerita ini adalah:

Pertama, jangan mengolok orang sederhana.

Kedua, harus pintar memilih istri yang kompak bekerjasama.